

Dialog Moral Mella Jaarsma

JAKARTA — Sepasang mata mengintip dari jalinan—lebih tepatnya tumpukan—kulit batang pisang kering. Sesekali mata itu mengerjap seakan ingin berbicara. Banyak hal yang ingin dikatakan memang. Tentang sosoknya yang aneh yang berbalut kulit pisang dari kepala sampai ujung kaki, yang memera-ngkannya, membuatnya diam dan tak bergerak. Seolah sebuah kemarahan, jari jemari tangannya menyembul dari sela-sela kulit batang pisang, bergerak-gerak menuding orang yang mendekatinya. Unik-nya, gerakan jari-jari ini bisa dilakukan penonton dengan menarik semacam tuas yang tersembul keluar

kulit.

Karya unik yang melibatkan tubuh hidup seorang manusia ini merupakan bagian dari pameran seni rupa *Moral Pointers* karya Mella Jaarsma di Galeri Lontar, Jl. Utan Kayu No. 68 H, Jakarta, 11 Juli-11 Agustus. Menempati dua lantai di galeri itu, Mella memamerkan karya-karya rupa dua dan tiga dimensi. Perupa kelahiran Belanda, 9 Oktober 1960, ini juga menampilkan rekaman video tentang karya-karya *performance art*-nya dan di malam pembukaan dia melakukan pertunjukan berjudul *Under Cover*.

Mengamati satu per satu karya Mella, penikmat seni akan berha-

dapan dengan sejumlah penilaian seorang seniman yang berasal dari luar Indonesia terhadap tataran nilai yang tumbuh di negeri tempat ia tinggal sejak 1984. Misalnya karya baju kulit batang pisang kering yang diberinya judul *SARA-swati I*. Jari-jari buatan yang dipasangnya memprovokasi penonton untuk berinteraksi dengan karya itu. Ketika jubah pisang ini digunakan seseorang (terjadi di malam pembukaan), interaksi ini pada akhirnya melibatkan penonton, karya, dan orang yang mengenakannya.

Mella sendiri mencatat bagaimana karya ini berangkat dari bagian tertentu dari si pemakai jubah, yaitu mata, tangan, dan kaki yang merupakan alat ekspresi fisik yang digunakan di seluruh dunia untuk melakukan kontak dan interaksi sosial. Imbuan jari-jari tangan gadungan itu dilakukan Mella sebagai sebuah interpretasinya terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang menganggap jari-jari yang teracung secara terang-terangan sebagai hal yang tidak sopan. "Namun, sejak adanya perubahan politik yang dibarengi pergerakan sosial menuju masyarakat yang lebih demokratis, semua orang tampak ramai mengacung-acungkan jari ke satu sama lain, saling menuduh. Pernyataan-pernyataan menjadi semakin berbau moralis dan hipokrit," tulis Mella dalam katalognya.

Mella sengaja memasang semacam tuas di jubah itu untuk memprovokasi orang menggerakkan jari-jari yang kemudian bergerak menuding ke arah penonton. Inilah kritik terhadap situasi saat ini yang sering mendorong orang untuk melakukan suatu tindakan yang memancing orang saling bertudingan.

Bentuk jubah primitif memang menjadi perhatian Mella di pameran ini. Ia tak hanya mengeksplorasi kulit batang pisang kering, tapi juga kepompong, kulit tupai, ular, dan sapi. Konsentrasi Mella pada pakaian sendiri dilatarbelakangi sebuah pemikiran bagaimana manusia mengenakan dua lapisan kulit setiap hari. Lapisan kulit luar digunakan untuk memperlihatkan golongan dalam lingkungan sosial, budaya, dan agama, entah sengaja atau tidak, bebas maupun terpaksa. Misalnya kerudung yang menutupi wajah dan tubuh. Di satu sisi, hal ini dapat dilihat sebagai sebuah kode berpakaian yang mengindikasikan asal kelompok. Di sisi lain, dia sekaligus untuk menyembunyikan jati diri atau kamuflase, sebuah pe-



* TEMPO/SOOI CH

nguburan individualitas dan identitas pribadi supaya tak tersentuh dan tak terjangkau.

Pandangannya tentang tatanan nilai ini tak hanya diutarakan Mella dalam bentuk, tapi juga bahan. Dalam *I am Ethnic I* dan *II*, kulit kambing yang digunakannya untuk jubah merujuk pada upacara Akikah dalam tradisi Islam yang menarik perhatiannya. Korban dua ekor kambing untuk bayi lelaki dan seekor untuk bayi perempuan membuatnya berpikir bagaimana beragam peran dipegang oleh binatang di dalam kebudayaan manusia, baik itu bersih (suci) maupun kotor (nista).

Seolah sebuah dialog, bentuk dan bahan itu mewakili semua pandangan Mella tentang budaya baru yang sangat berbeda dengannya. Seperti halnya sebuah percakapan, karya-karya Mella bukanlah sebuah penghakiman atau sebuah pandangan benar dan salah atas sebuah budaya. Ia hanya mengajukan sebuah fenomena yang mungkin bagi lawan bicaranya tidak disadari selama ini. Mella pribadi menilai bahwa inilah sebuah pencarian fenomenologis yang diperkaya beragamnya pengalaman budaya yang didapatinya. ● f dewi ria utari

TEMPO/BODI CH



Saya Goreng Kamu II